

**EDUCATING CHARACTERS FOR PGSD STUDENTS  
THROUGH PERTEMUAN DUA HATI WRITTEN NOVEL BY NH. DINI**

Enny Zubaidah  
PGSD FIP UNY

*Abstract*

*Ideally, character education is carried out since early ages. However, it is not too late to implement character education at any school levels. It is expected that the implementation of character education helps the students, included the students of Elementary School Teacher Training (PGSD), to grow and develop into a human being with positive characters. PGSD students are expected to possess the competencies of academic, professional, personal and social. By doing so, students graduated from PGSD are able to teach their pupils in good ways so that the pupil have not only proper knowledge but also positive characters. Reading *Pertemuan Dua Hati* written by N.H. Dini, the students are expected to understand and implement the values into their attitudes. Later, PGSD students exemplify the values of the characters of *Pertemuan Dua Hati* to their elementary school pupils. The elementary school pupils are in operational concrete stage. Therefore, based on a comprehensive approach, an exemplifying method can be implemented in teaching values.*

*Keywords: character education, teaching values, PGSD students, an exemplifying method*

Abstrak

Pendidikan karakter idealnya diterapkan sejak anak usia dini, namun bukan berarti terlambat jika pendidikan karakter ini diterapkan di seluruh tingkat satuan pendidikan. Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik, termasuk di dalamnya untuk mahasiswa PGSD. Mahasiswa PGSD hendaklah memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional yang memadai, sehingga mahasiswa lulusan PGSD dapat mengajar siswanya melalui cara yang baik sehingga peserta didiknya bukan hanya pandai, namun juga memiliki nilai-nilai karakter yang baik pula. Melalui pembelajaran sastra (novel) *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini yang dilakukan melalui proses membaca, mahasiswa mampu menghayati, memahami, dan mampu mengapresiasi dalam bentuk perilaku nyata sebagai nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam amanat novel *Pertemuan Dua Hati* tersebut nantinya dapat diteladankan pada peserta didiknya ketika mengajar di SD. Oleh karena siswa SD masih berada pada masa operasional konkrit, maka dalam pembelajarannya dapat digunakan melalui pendekatan komprehensif, dengan metode keteladanan. Metode ini dirasa lebih sesuai diterapkan pada siswa SD melalui perilaku nyata.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, mahasiswa lulusan PGSD, metode keteladanan.

## A. PENDAHULUAN

Berakhlak mulia-atau yang sekarang ini akrab dibenak kita berkarakter mulia adalah hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Hal itu dapat ditandai antara lain dari perilaku kehidupan sehari-harinya. Apakah dia pernah melakukan kebohongan, melakukan kecurangan, melakukan pencurian, tidak disiplin dalam melakukan kewajibannya, berbahasa yang kasar dengan sikap yang tidak sopan, dan perilaku-perilaku lain yang merendahkan harga dirinya? Untuk mencegah semua perilaku-perilaku yang tidak semestinya dilakukan itu (sejak dini) antara lain dapat dikondisikan oleh orang tua, guru, kalangan masyarakat, dan orang-orang yang berpengaruh

lainnya melalui 'keteladanan' (*modelling*). Keteladanan adalah contoh atau *model* yang dapat digunakan oleh seseorang agar ditiru oleh orang lain di sekitarnya.

Istilah 'keteladanan' atau *model* ini merupakan salah satu metode dari pendekatan komprehensif yang dapat digunakan untuk melakukan praktik pendidikan karakter, (Kirschenbaum, 1995). Kadang-kadang orang tidak menyadari bahwa ia berperilaku buruk. Ia juga tidak menyadari bahwa perilaku buruknya yang menjadi teladan atau contoh bagi siapa saja yang menyaksikannya. Dia juga tidak menyadari bahwa dari perilaku buruknya itu akan berdampak pada keburukan yang panjang terutama pada generasi mendatang. Akibatnya tumbuhlah dan muncullah yang biasa disebut dengan 'degradasi moral'.

Darmiyati Zuchdi, (2012: 132) memaparkan bahwa degradasi moral merupakan istilah yang biasa digunakan untuk mewadahi beberapa kasus, seperti KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), tindak kekerasan dan kebohongan publik yang marak terjadi di Indonesia akhir-akhir ini (Darmiyati Zuchdi, 2012: 132). Lebih lanjut Darmiyati Zuchdi menguraikan bahwa dunia pendidikan tidak luput dari sorotan sebagai salah satu penyebab degradasi moral. Perilaku kecurangan dalam Ujian Nasional maupun Ujian Sekolah, seks bebas, penggunaan narkoba di kalangan siswa dan mahasiswa, sikap kurang menghargai pendapat pihak lain, perilaku kurang hormat terhadap guru dan orang tua, merupakan masalah-masalah yang mengharuskan para pelaku pendidikan untuk merenungkan kembali sistem pendidikan dan praktik-praktik pendidikan yang sudah dilaksanakan. Pendidikan yang selayaknya menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik ini dinilai gagal dalam mengemban tugasnya.

Thomas Lickona (1991: 13-22); (2013: 15-28) seorang profesor pendidikan dari Cortland University Amerika Serikat menyebutkan sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai sebagai tanda munculnya degradasi moral tersebut. Secara tersirat mengatakan bahwa tanda-tanda ini jika sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda itu adalah: (1) kekerasan dan vandalisme. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Pencurian. Masalah pencurian ini dicontohkan adanya perlakuan dari mahasiswa yang melakukan pencurian barang-barang yang menjadi kebutuhannya. Misalnya pencurian buku-buku di perpustakaan, dengan menyobek sebagian buku yang diperlukan di perpustakaan, (3) kecurangan. Hal itu lebih mengganggu jika para siswa menerima segala bentuk ketidakjujuran itu sebagai perilaku yang normal. (4) Tidak menghormati figur otoritas. Masalah ini di sekolah ditandai semakin rendahnya rasa hormat siswa kepada guru, bahkan teramat mengabaikan petuah guru. (5) Kekejaman terhadap teman sebaya, yaitu semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. (6) kefanatikan. Hal ini ditandai adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama, (7) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, vulgar. (8) Pelecehan seksual dan perkembangan seksual yang terlalu cepat, (9) meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara. (10) Perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.

Tanda-tanda degradasi moral lain yang muncul akhir-akhir ini justru yang mencoreng dunia pendidikan, karena pelaku-pelakunya melibatkan orang-orang pendidikan. Hal yang patut dikhawatirkan adalah, jika tindakan itu mereka anggap benar sehingga boleh dilakukan. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi jika tindakan itu ditiru oleh generasi muda yang akan menjadi penerus generasi saat ini, seperti dianggapnya ‘teladan’ atau model bagi mereka.

Tanda-tanda munculnya degradasi moral yang dikatakan Darmiyati Zuchdi, Thomas Lickona, dan beberapa sumber lain tersebut tentu akan berdampak negatif bagi generasi mendatang jika tidak segera diatasi. Untuk itu, pemerintah telah mencanangkan program yang lebih terfokus pada masalah pendidikan karakter. Akan tetapi, kita perlu menengok tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Merunut unsur-unsur dalam tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tersebut, tampak bahwa tujuan tersebut pencapaiannya dapat melalui Proses Pendidikan Karakter. Dalam praktiknya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran, (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013: 39). Nilai-nilai tersebut dipaparkan Kemendiknas (2010: 9-10); (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013: 39) di bawah ini.

1. Religius, sikap dan perilaku yang penuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Proses Pendidikan Karakter, yaitu proses pendidikan yang didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi kehidupan manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio-kultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat, (Kemendiknas, 2011: 9). Untuk menjawab tantangan itu, apakah yang seharusnya kita lakukan?

Mansur Muslich (2011: 213) juga mengatakan bahwa krisis moral ini dapat diatasi dengan pembinaan watak/karakter di lingkup sekolah, yaitu dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru bersama-sama dengan para siswanya. Salah satunya melalui pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di setiap lembaga pendidikan persekolahan, termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi.

Alasan mengapa Bahasa dan Sastra Indonesia, karena sastra dapat dijadikan sebagai sarana dalam keteladanan nilai karakter pada peserta didiknya. Di dalam sastra terkandung sejumlah amanat yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. (Huck, Susan Hepler, dan Janet Hickman, 1987: 54-61); (Stewig, John Warren, 1980) mengatakan secara tersirat bahwa sastra memberi manfaat bagi anak/pembaca, antara lain untuk mengembangkan kepribadiannya. Selanjutnya dikatakan bahwa, melalui tokoh-tokoh yang diperankan dalam karya sastra (novel), sadar atau tidak sadar, setelah anak/pembaca menggauli novel tersebut secara sungguh-sungguh mereka akan mengenal watak, perilaku, dan kepribadian tokoh dalam karya sastra yang dikisahkannya.

Hal itu tampak dari karakter tokoh yang dapat menimbulkan rasa bangga karena kejujurannya, rasa simpatik karena kepribadiannya, rasa haru karena kebaikannya, rasa kagum karena kebaikan bahasanya, rasa senang karena perhatiannya, rasa iba karena peristiwa yang dialaminya, rasa terhibur karena kelucuannya, dan sebagainya. Semua rasa itu akan mempengaruhi kepribadian jiwa anak/pembacanya.

Kurikulum kita khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dan bahkan di PGSD pun secara khusus belum mengajak peserta didiknya untuk menggauli sastra secara sungguh-sungguh. Kurikulum belum mewajibkan peserta didiknya untuk membaca cerita dan atau novel walau dalam jumlah yang minim. Hal itu patut disayangkan, karena itu berarti bahwa kurikulum pendidikan kita mengalami kemunduran untuk mencapai nilai-nilai karakter tersebut. Taufik Ismail (dalam Mansur Muslich (2011: 213) adalah seorang penyair senior yang memaparkan dari hasil penelitiannya bahwa, siswa SMA di Indonesia tidak mewajibkan mereka untuk membaca buku sastra. Dibandingkan dengan negara lain, buku sastra yang wajib dibaca adalah antara 5 sampai 32 judul buku.

Masnur Muslich selanjutnya mengatakan bahwa, “jika kita bercermin pada masa lalu, di zaman AMS Hindia Belanda, siswa diwajibkan membaca buku sastra 25 judul bagi AMS Hindia Belanda-A dan 15 judul bagi AMS Hindia Belanda-B. Sekarang, dalam kurikulum kita khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hal itu tidak tampak secara nyata. Ini berarti kita mengalami penurunan atau kemunduran”. Masalah ini tentu berakibat pada rendahnya karakter dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh peserta didik kita. Akibatnya ketika dewasa, mereka juga bertindak jauh dari nilai-nilai moral dan agama yang seharusnya dimiliki oleh bangsa yang berbudaya ini.

Menyikapi maksud Kementerian Pendidikan Nasional, sejumlah hasil penelitian tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan oleh Darmiyati Zuchdi, dkk, serta saran Masnur Muslich tersebut perlu menjadi bahan pemikiran dan perlu dilaksanakan. Untuk itu, novel yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini, dipilih penulis sebagai bahan pembelajaran yang perlu dikaji kelebihanannya, yakni sebagai bekal yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD yang akan diteladankan nilai-nilai karakternya itu pada peserta didiknya kelak.

## **B. LANDASAN KONSEPTUAL**

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 menempatkan Pendidikan Karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu: “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila,” (Kemediknas, 2011: 5). Untuk mendukung terlaksananya dan ketercapaiannya tujuan itu, di atas telah disebutkan bahwa dapat dilakukan melalui proses pendidikan karakter, dalam pelaksanaannya menerapkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang

telah dikembangkan pemerintah melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk di dalamnya PGSD.

PGSD adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menyiapkan guru-guru SD. Lembaga itu pula dituntut agar mampu menyiapkan guru-guru SD yang profesional. Guru SD yang profesional adalah guru yang memenuhi syarat sebagai guru yang kompeten. Ia memiliki penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Jadi, mahasiswa PGSD melalui bekal keprofesionalannya itu nantinya dituntut untuk dapat mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakternya itu dalam pembelajarannya kelak.

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, disebutkan bahwa “pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati,” (Kemendiknas, 2011: 5-6).

Selanjutnya dinyatakan bahwa: pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik, (Kemendiknas, 2011: 6); (Lickona, 1991: 68), (Lickona, 2013: 96). Dengan demikian, kelak terwujud kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik yang baik pula.

Istilah keteladanan dalam makalah ini merujuk pada pendekatan komprehensif dengan metode tradisionalnya Kirschenbaum. Kirschenbaum (1995: 31-42) menguraikan pendapatnya bahwa pendekatan komprehensif adalah menyangkut metode yang digunakan dalam praktik pendidikan karakter, yaitu sintesis dari (1) metode tradisional dan (2) metode kontemporer. Metode tradisional meliputi: (a) inkulkasi (*inculcation*), (b) keteladanan (*modeling*), dan metode kontemporer meliputi: (a) fasilitasi (*facilitation*), dan (b) pengembangan keterampilan (*skill building*). Darmiyati Zuchdi (2010: 45-50) memaparkan secara ringkas dari Kirschenbaum yang dimaksud.

Pendekatan komprehensif diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam proses pendidikan. Jadi, melalui metode yang dipilih dari pendekatan komprehensif tersebut, akan menghasilkan lulusan yang diharapkan. Berikut ciri-ciri metode tradisional dan kontemporer yang dimaksud.

1) Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
- b) Memperlakukan orang lain secara adil.
- c) Menghargai pandangan orang lain.
- d) Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.
- e) Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
- f) Menciptakan pengalaman sosial emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem.
- g) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- h) Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- i) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Pendidikan nilai/moral seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi.

2) Keteladanan Nilai

Terdapat dua strategi yang dapat digunakan dalam metode ini, yaitu: (1) guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. (2) anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal berakhlak mulia.

Darmiyati Zuchdi (2010: 47) menjelaskan bahwa, cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

Lebih lanjut Darmiyati Zuchdi mengatakan bahwa, guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok. Oleh karena itu, perlu dijadikan contoh bagi anak-anak.

3) Fasilitasi

Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik untuk mengemukakan gagasan secara benar, dan orang tua atau guru mau menerima dan menanggapi secara baik pula. Uraian Kirschenbaum (1995: 41) selanjutnya dirinci Darmiyati Zuchdi secara ringkas seperti di bawah ini.

- a) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik mendengarkan subjek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subjek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.
- b) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- c) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- d) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- e) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
- f) Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subjek didik terlibat maka pembelajaran menjadi lebih menarik.

#### 4) Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Untuk membentuk berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat, terdapat beberapa keterampilan yang diperlukan. Keterampilan tersebut antara lain (a) berpikir kritis, (b) berpikir kreatif, (c) berkomunikasi secara jelas, (d) menyimak, (e) bertindak asertif, dan (f) menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan (g) keterampilan sosial. Darmiyati Zuchdi (49-50) menjelaskan secara khusus pada Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan mengatasi Masalah.

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah: (a) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan; (b) mencari alasan; (c) mencoba memperoleh informasi yang benar; (d) menggunakan sumber yang dapat dipercaya; (e) mempertimbangkan keseluruhan situasi; (f) mencari alternatif; (g) bersikap terbuka; (h) mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya; (i) mencari ketepatan suatu permasalahan; dan (j) sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain. Kesepuluh ciri tersebut hanya dapat dikembangkan lewat latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Dalam keterampilan mengatasi masalah, dikatakan Darmiyati Zuchdi (2011: 50), apabila kita mengendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsi-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Selanjutnya dikatakan bahwa, para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama (Islam) yang harus kita junjung tinggi.



Paparan tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter di atas, jika dicermati sejalan dengan apa yang dikehendaki Ki Hadjar Dewantoro dengan semboyannya “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, (Ki Hadjar Dewantara, 1977). Melalui semboyan itu, peserta didik setelah lulus bukan hanya sekedar pandai, namun juga memiliki laku yang baik. Untuk memiliki laku yang baik, hanya dapat dicapai oleh guru yang baik. Guru tersebut memiliki ‘laku pendidikan’, yaitu termasuk syarat yang berat tetapi perlu bagi orang-orang pendidik. Mereka dapat menguasai diri sendiri (*selfcommand*), serta mengatur hidupnya untuk dapat dicontoh oleh orang-orang yang ada di bawah pimpinannya, (1977: 477). Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara menguraikan bahwa, (a) guru harus bisa digugu dan ditiru, adalah suatu fatwa yang jitu, (b) arti perkataan “guru” itu bukan hanya “pengajar”, tetapi juga “pemimpin”, ia adalah pengajar ilmu serta penuntun laku, dan (c) guru harus berilmu, bersemangat dan berlaku pendidikan, agar dapat “memimpin” (tidak hanya “mengajar”).

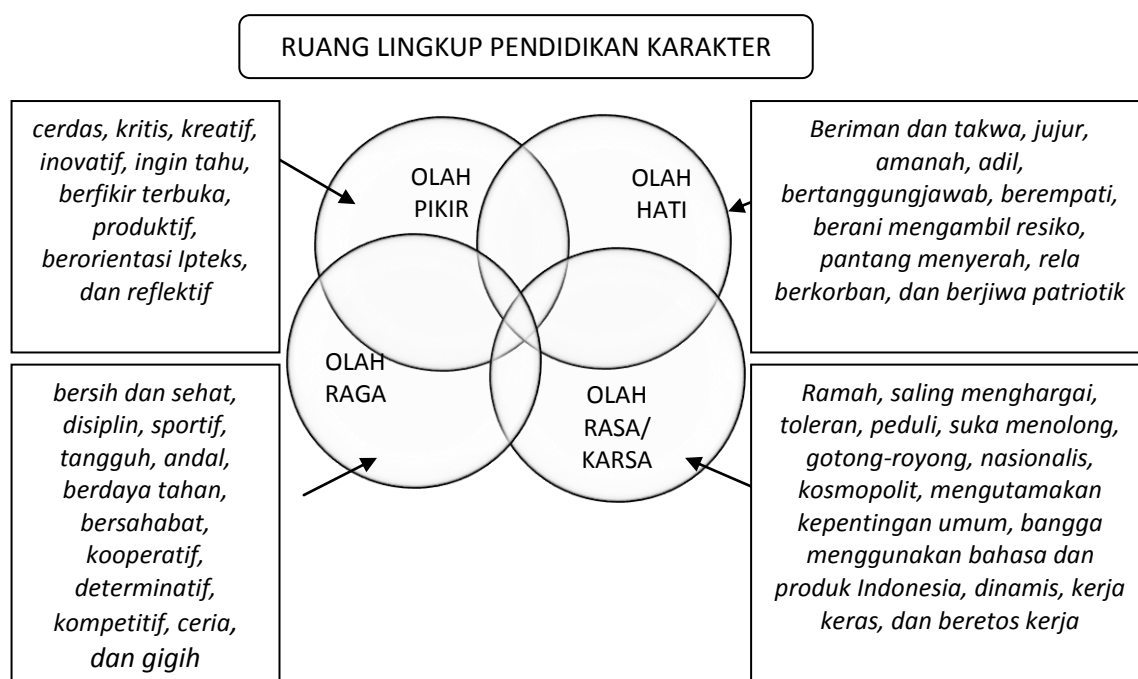
Apa yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara cukup beralasan, karena seorang guru hendaklah memiliki jiwa itu, yaitu: (a) sebagai guru hendaklah bisa diikuti dari ucapannya dan dapat dicontoh pula dalam segala perbuatannya, (b) guru tugasnya bukan hanya mengajar saja, namun juga memimpin, dan (c) guru hendaklah memiliki pengetahuan yang luas, punya semangat untuk maju agar bukan hanya mampu mengajar saja namun juga bisa menjadi orang yang selalu bisa menghargai pendapat orang lain, baik dalam keputusannya, maupun perilakunya. Oleh karenanya Ki Hadjar Dewantara amat memegang teguh semboyannya itu.

Pandangan Kirschenbaum (1995) dan Ki Hadjar Dewantara (1977) tentang pendidikan nilai ini tampaknya ada sinergi yang bisa saling mengisi. Pandangan Kirschenbaum lebih rinci dan luas maknanya, yaitu metode keteladanan nilai-nilai, yang berupa bukan sekedar contoh, teladan, atau model saja, namun lebih dari itu. Hal itu cukup beralasan karena jaman sudah berubah, sehingga menuntut aturan-aturan dalam praktik pendidikan yang agak berubah pula, namun guru, termasuk guru Sekolah Dasar (SD) hendaklah tetap menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Untuk menjadi guru SD yang bisa menjadi teladan dan meneladankan, tentulah disiapkan oleh pemerintah melalui lembaga yang disebut dengan lembaga PGSD. PGSD adalah lembaga pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan calon guru-guru SD. Lembaga ini pulalah diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang 18 itu.

Ke-18 nilai karakter tersebut merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai Perguruan Tinggi, (Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013: 41). Ke-18 nilai tersebut menurut Kemendiknas, (2011: 8) walau sudah terbentuk, namun

implementasinya dapat beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan. Sejalan dengan itu, ruang lingkup pendidikan karakter tersebut dikelompokkan ke dalam bagan 1 di bawah ini.



Bagan 1: Konfigurasi Pendidikan Karakter

Jadi, melalui praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran di setiap satuan pendidikan merupakan salah satu upaya yang tepat. Melalui pendekatan yang tepat, metode yang tepat, dan cara-cara yang tepat pula insaAllah untuk membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter baik bisa terwujud.

Untuk dapat memenuhi maksud Ki Hadjar Dewantara, Kirschenbaum, dan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut, peserta didik (mahasiswa PGSD) tidak cukup hanya dibekali ilmu dan pengetahuan keguruan melalui ceramah dan praktik mengajar di SD saja. Akan tetapi, lebih dari itu, yakni berupa sejumlah hal yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud. Hal itu dapat dilakukan melalui tugas-tugas yang mampu menjadikan sebuah pengalaman yang berharga. Pengalaman itu selalu melekat pada diri peserta didik/mahasiswa PGSD. Untuk itu, melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan bacaan novel yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini, dapat dilakukan dan perlu dikaji nilai-nilai yang dikandungnya. Hal itu dalam upaya membentuk lulusan mahasiswa PGSD yang dimaksud.

## b. Sastra dan Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pembelajaran sastra (novel) dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan membaca. Dalam konteks pemikiran pembelajaran untuk mahasiswa yang sudah berada pada tingkatan dewasa, aktivitas berpikir dalam kegiatan membaca sastra, mampu menghadirkan penikmatan yang akan menghasilkan suatu pemahaman dari sebuah bacaan novel yang dibacanya. Kegiatan tersebut, selain melalui proses berpikir juga melibatkan aspek emosi.

Ditinjau dari gejala batiniahnya, dalam proses tersebut terjadi tindak rekognisi makna kata, penghubungan makna kata dalam satuan sintaktik tertentu hingga ke pepaduan dan pengembangannya dalam satuan-satuan lain yang lebih besar.

Stewig (1980: 18-20) menjelaskan bahwa kegiatan membaca sastra yang berlangsung secara apresiatif mampu membuahkan (1) penikmatan, (2) rangsangan bagi pengembangan imajinasi, (3) pemahaman bagi diri sendiri dan orang lain, (4) pemahaman pada keragaman gejala kehidupan, (5) kemampuan dalam menghayati segala perbedaan, dan kemungkinan-kemungkinan perubahan dalam kehidupan. Jadi, melalui kegiatan membaca sastra (novel) seorang pembaca/mahasiswa akan mampu memetik manfaat dari amanat yang diemban dalam novel tersebut. Akan tetapi, seorang pembaca yang baik seperti halnya guru yang baik. Dia bukan sekedar mampu menikmati dan menghayati saja, namun juga mampu mengapresiasi, yang berarti mampu menerapkan/menularkan/mengamalkan pengetahuannya itu ke dalam kehidupannya, baik di rumah, di sekolah/kampus, maupun dalam kehidupan sehari-hari dalam keorganya. Dengan demikian, guru hendaklah mampu mengolahpikrnya, mengolahhatinya, mengolahraganya, dan mengolahrasa/karsanya, seperti yang dimaksudkan ke dalam konfigurasi pendidikan karakter yang dipaparkan Kementrian Pendidikan Nasional di atas ke dalam bentuk laku seperti yang dikehendaki oleh Ki Hadjar Dewantara di atas.

“Laku” yang dimaksud adalah segala tindakannya hendaklah yang mampu memayungi dirinya bahwa ia adalah guru SD yang memiliki profesionalisme dan berkarakter yang baik. Oleh karenanya, dalam pembelajaran novel, pengajar Bahasa dan Sastra hendaknya mampu *menikmati*, *memahamkan*, novel tersebut kepada peserta didiknya serta melalui tema dan amanat yang dikandungnya hingga *mengapresiasikannya*.

Tema, selalu memiliki hubungan dengan amanat. Hal ini mengingat bahwa amanat merupakan solusi terbaik yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema adalah gagasan, ide pokok atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Tompkins mengatakan bahwa, tema adalah makna tersirat dari cerita yang menunjukkan kebenaran umum tentang sifat manusia (1994: 329). Jadi, tema adalah gagasan dasar yang sifatnya umum dan memiliki makna tersirat dari sebuah karya sastra di dalamnya terkandung amanat cerita yang disajikan oleh pengarangnya.

Pemahaman tentang tema dan amanat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini, memunculkan aspek leitmotif, yaitu berbagai ajaran moral dalam bentuk amanat yang ingin dikemukakan oleh pengarang yang berupa nilai-nilai pendidikan yang tinggi, yang mampu membentuk karakter pembacanya.

Nilai-nilai itu adalah cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. Beriman dan takwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Dengan demikian, pengajar Bahasa dan Sastra diharapkan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya.

### **3. PENDESKRIPSIAN DATA, TEMUAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER, DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Ringkasan Cerita**

Bu Suci adalah seorang guru Sekolah Dasar (SD) yang memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjalankan profesinya. Pada suatu ketika, Ia harus pindah mengajar dari Purwodadi ke Semarang karena suaminya dipindahtugaskan ke kota tersebut. Dalam hatinya telah terbayang masa penantian yang lama sebelum Ia mendapat tempat mengajar yang baru. Ia membayangkan bahwa hari-harinya yang dilalui di kota itu akan sangat panjang dan menyiksa. Akan tetapi, semua yang dibayangkan itu menjadi sirna ketika Ia diterima di SD yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Ia bahkan dipercaya di sekolah yang baru itu untuk mengajar dua kelas di tingkat kelas yang sama menggantikan salah seorang guru yang mengalami kecelakaan.

Selama mengajar itu, Bu Suci menghadapi berbagai masalah baik di keluarganya maupun di sekolahnya. Anaknya sakit epilepsi dan murid di kelasnya yang bernama Waskito butuh perhatian khusus. Bu Suci akhirnya dapat membantu Waskito, murid yang sukar dididik di sekolahnya itu sampai Waskito mudah dididik, bisa menghormati keluarganya, gurunya, dan mau berkawan lagi dengan teman-temannya di sekolah. Waskito pun lulus dari sekolahnya dengan nilai yang baik.

#### **b. Deskripsi Data, Temuan Nilai-nilai Pendidikan Karakter, dan Pembahasan**

##### **1) Ketekunan, kesabaran, dan ketegaran**

*Leitmotif* pertama ini muncul ketika Bu Suci berjuang untuk mendapatkan tempat bekerja/mengajar kembali secepat mungkin di kota (Semarang), setelah kepindahannya dari

daerah asalnya (Purwodadi). Ibu Suci semata-mata karena rasa inginnya mengajar lagi dan bisa mengawasi anak-anaknya. Sikap itu tampak pada kutipan berikut.

*Sebagai wanita berkarir, aku tetap merasa lebih tenang jika dapat bekerja sekaligus mengawasi anak-anakku. Mengajar di satu tempat dengan sekolah anakku merupakan impian yang ideal, (hlm 13. baris 6-9).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia seorang ibu sekaligus sebagai wanita karier yang memiliki watak mulia dan berpandangan luas. Menurutnya menjadi seorang ibu dan sekaligus menjadi guru mengajar satu sekolah dengan anaknya itu memang sangat tepat. Di satu sisi dia dapat mengawasi perkembangan anaknya, dan di sisi lain dia dapat mengembangkan kariernya. Walaupun sebenarnya Bu Suci memiliki perasaan pesimis dalam menghadapi masa depannya maupun masa depan anak-anaknya. Hal ini seperti dikemukakan berikut.

*Aku dan sifatku terlalu peka, aku amat prihatin baik dalam menghadapi masa depanku sendiri maupun anak-anak, (hlm 14. baris 28-30).*

Kutipan di atas menggambarkan betapa pada awal kepindahannya itu menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Keprihatinan lain muncul adalah ketika si sulung dinyatakan dokter menderita penyakit epilepsi/*ayan*. Akan tetapi, Bu Suci tetap tegar dan siap menghadapi segala hal yang menghadangnya. Ketegaran itu tampak di hati Bu Suci, karenanya Bu Suci selalu berdoa dan mendekatkan diri padaNya. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

*Aku sangat prihatin. Dokter perusahaan tidak memberikan penjelasan lain. Tetapi melihat caranya memeriksa seluruh badan anakku, diulangi pertanyaan-pertanyaan mengenai demam dan kekejangannya, hatiku merasa bahwa dokter mempunyai sesuatu pikiran yang tidak dikatakan kepada kami berdua. Namun di samping itu, aku percaya, bahwa Tuhan selalu mendengarkan dan memperhatikan orang yang mencintainya. Semoga dia selalu memberi kekuatan padaku, dan melimpahkan kesejahteraan kepadaku. Dengan kepercayaan serta keyakinan ini aku akan mulai bekerja kembali, (hlm 21. baris 3-11).*

Kutipan di atas menggambarkan betapa Bu Suci sangat dekat dengan Tuhannya, Allah Yang Mahakuasa, melalui doanya itu dia berharap hidupnya selalu mendapatkan limpahan Rahmad dariNya.

## **2) Perhatian terhadap kebutuhan jiwa anaknya dan muridnya**

*Leitmotif* yang kedua terjadi pada awal ketika Bu Suci mengajar di kelas IV sebagai guru yang bertanggung jawab terhadap kelas tersebut. Bu Suci memiliki perhatian khusus pada semua murid-muridnya, termasuk juga memperhatikan murid-muridnya yang bermasalah, apalagi untuk anaknya sendiri. Perhatian itu misalnya: sepulang sekolah sambil naik becak atau jalan kaki, anaknya diajak singgah ke pasar untuk melihat-lihat benda dan barang kesayangannya saat masih di Purwodadi. Di situ pulalah Bu Suci mencurahkan

perhatian dan kasih sayangnya pada anak itu; Hal ini dilakukan karena semua menjadi tanggung jawabnya. Masalah yang paling tidak bisa dielakkan oleh Bu Suci adalah memperhatikan siswa yang sudah empat hari di awal mengajarnya itu ada murid tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, dialah bernama Waskito.

Bu Suci tetap saja ingin tahu tentang sebab musababnya sampai mengapa murid-murid di kelas tidak berani untuk mengatakan alasannya mengapa Waskito tidak masuk sekolah. Jawabnya hanya seputar “tidak tahu, menundukkan kepala, ragu-ragu dan saling melihat kanan-kiri”, bahkan ketua kelas pun tak mau menjawabnya. Keadaan itu membuat Bu Suci semakin ingin tahu tentang Waskito.

Ketegangan mengawang dan menyesakkan nafas, karena ada salah satu murid menjawab “Biar Waskito tidak usah masuk, Bu! Kami malahan senang!” Bu Suci terkejut. Lebih terkejut lagi ketika ada murid perempuan mengatakan bahwa “Ya, betul, Bu! Kelas tenang kalau dia tidak ada,” dan murid laki-laki pun mengiyakan kalau kelas jadi tenang, sebab dia sering bikin keributan. “Dia jahat! Jahat sekali Bu!” Jawaban itu dari murid perempuan yang lain. Beberapa murid kemudian menceritakan kenakalannya itu dengan cara dipukul, dilempari dengan batu-batu besar namun tidak sampai kena, ditempeleng, ditendang, merusak kelas, dan merusak barang-barang lainnya dalam kelas dan sebagainya. Salah satu siswa bercerita bahwa dia masuk ke sekolah itu yang memasukkan neneknya.

Dari situlah Bu Suci mengetahui bahwa Waskito diurus dan tinggal bersama neneknya. Waskito adalah anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kebutuhan materi tercukupi, namun kebutuhan rokhani tidak didapat dari orang tuanya. Hanya neneknyalah yang mampu dan mau memenuhi kebutuhan rokhaninya itu. Oleh karena itu, ibu Suci semakin kuat niatnya untuk memberikan kasih sayangnya pada Waskito.

Tindakan ibu Suci itu semata-mata karena dipundaknya ada rasa tanggung jawab yang besar terhadap masalah yang dihadapi muridnya itu.

### **3) Kasih sayang, dan kepedulian terhadap murid**

*Leitmotif* yang ketiga ini muncul ketika Bu Suci ingin berkunjung ke rumah neneknya Waskito. Tindakan ini merupakan salah satu kemampuan Bu Suci dalam mengelola pikir, hati, dan nalurinya sebagai seorang ibu dan sekaligus sebagai guru. Hebatnya pada Bu Suci ini dia tidak mencampuradukkan antara masalah di rumah dan di sekolah, namun membawa masalah sekolah ke rumah itu sebagai bahan diskusi yang mendidik bagi anak-anaknya. Akan tetapi, Bu Suci justru justru selalu menunjukkan ketulusannya pada mereka. Ketulusan itu dipaparkan Bu Suci pada kutipan di bawah ini.

*“Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih: kedua-duanya. Aku ingin dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. Dengan pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Maha bisa dan segala-*

*galanya. Sebelum kembali tidur, aku hendak langsung berhadapan dengan Dia. Aku melakukan sembahyang Tahajud untuk mencari jalan terang.”* (hlm 47. baris 24-30).

Itulah gambaran Bu Suci sebagai seorang ibu dan seorang guru yang mempunyai pikir dan jiwa besar dalam menyelamatkan keluarganya, kariernya, dan muridnya yang bermasalah di sekolahnya.

#### **4) Perlakuan tulus melalui pendekatan khusus pada murid yang nakal**

*Leitmotif* yang keempat ini muncul ketika Bu Suci mengucapkan rasa syukurnya bahwa penyakit anaknya ditemukan sejak dini. Di samping itu, Bu Suci mempunyai rasa kasihan kepada anaknya itu, dia tetap memiliki ketegaran dan kepercayaan kepada Yang Maha Pencipta bahwa setiap penyakit ada obatnya. Rasa syukur itu diucapkan Bu Suci seperti dalam kutipan di bawah ini.

*“...Kami berhasil menemukan kembali sedikit rasa ketentraman. Yang disebut pasrah dalam falsafah Jawa juga sangat membantu. Karena kepasrahan yang sejak waktu muda diajarkan kepadaku bukanlah kepasifan tanpa upaya. Kemajuan di bidang kedokteran menunjukkan bahwa penyakit dapat dinetralisir jika diketahui sejak dini. Anakku bukan satu-satunya penderita ayan. Ya, kami mempercayainya, mempercayai kesanggupan medis zaman sekarang.”* (hlm 50. baris 20-30).

Keyakinan itulah yang membuat Bu Suci semakin percaya tentang apa yang harus diperbuat. Dia tidak ragu-ragu untuk memutuskan bahwa dia harus mengurus kedua-duanya. Oleh karena itu, sekalipun anaknya sakit Bu Suci tetap berkunjung dan memperhatikan muridnya di sekolah. Sesekali dia juga mengawasi perkembangan dan perubahan yang ada pada diri Waskito. Ini terbukti dari kunjungannya Bu Suci yang kedua di rumah neneknya Waskito.

Jadi itulah yang melegakan hati Bu Suci. Oleh karena itu, Bu Suci meyakinkan kepada murid-murid lain di kelas agar mau menerima Waskito lagi di sekolahnya. Namun bu Suci tetap mencari mengapa dan apa sebabnya Waskito sangat membenci kepada Wahyudi kawan sekelasnya bersama kawan-kawan lelaki yang lainnya, yang oleh Bu Suci dianggap sebagai pekerjaan dedektif.

Bu Suci setelah banyak bercerita dengan Waskito, akhirnya menemukan permasalahannya. Ternyata Waskito sangat iri dengan mereka yang selalu diantar dan dijemput oleh ayah mereka sampai di depan pintu kelas. Yah... itulah penderitaan Waskito yang begitu berat. Berikut ini adalah ajakan Bu Suci terhadap kawan-kawan Waskito di kelasnya, agar mereka mau diajak mengikuti jalan pikiran Bu Suci, dan menerima kembali kehadiran Waskito di kelasnya. Ajakan tersebut diuraikan berikut.

*“Alangkah besar penderitaan batin Waskito. Isi kelasku kuajak mengikuti jalan pikiranku. Kuminta mereka memaafkan Waskito yang suka memukul dan pemarkah. Kucoba meyakinkan anak didikku, bahwa jauh di lubuk hatinya, Waskito tidak membenci seperti yang selalu dia katakan. Yang sebenarnya dia merasa iri. Anak*

*semacam itu tidak seharusnya dibenci tapi dikasihani. Dia patut ditolong.”* (hlm 52. baris 37-41, hlm. 53. baris 1-2).

Demikianlah cara Bu Suci dalam mengajak dan meyakinkan murid lain di kelasnya agar tidak membenci dan menjauhi Waskito, atau takut kepadanya. Bu Suci berpesan

*Leitmotif* kelima ini muncul ketika Bu Suci menghadapi masalah berat, yaitu keinginan guru-guru dan kepala sekolah untuk mengeluarkan Waskito dari sekolah, namun Bu Suci mampu meyakinkan mereka bahwa Waskito dapat diperbaiki. Kesempatan inilah diyakinkan oleh Bu Suci tentang perlunya sabar dalam mengatasi anak yang sukar. Bu Suci mengatakan itu seperti kutipan di bawah ini.

*Saya kira tugas kita termasuk menolong murid-murid sukar. Selama tiga bulan, ya tiga bulan saya bertanggung jawab akan kelas dan murid ini, saya mulai merasa dan mengenal murid ini. Berangkali dia juga mengenal terhadap saya. Tetapi kami berdua masih memerlukan waktu lagi.”* (hlm 69. baris 32-37).

Demikianlah cara Bu Suci dalam menyakinkan masalah Waskito kepada guru-guru dan kepala sekolah. Sementara itu, Bu Suci menoleh ke arah kepala sekolah. Nada suaranya betul-betul dibuat rendah hati, selanjutnya dia mengatakan: “Satu bulan, pak! Saya mohon diberi satu bulan lagi!” Bu Suci kemudian melayangkan pandangannya mengedar ke arah rekan-rekannya, lalu meneruskan ucapannya, seperti kutipan di bawah ini:

*“Kalau dalam batas waktuku itu tidak ada perolehan yang membaik, kalau malahan terjadi kekambuhan dengan sikap yang membahayakan, terserahlah! Kalau boleh, sekali lagi saya mengingatkan, bukan tugas kita mengucilkan anak yang malang seperti Waskito. Dia betul-betul sangat menderita. Hanya pelampiasnya yang meledak begitu, lalu semua orang takut kepadanya.”* (hlm 70. baris 3-8).

Akhirnya kepala sekolah dan guru-guru mempertimbangkan permintaan Bu Suci itu.

#### **6) Menciptakan keakraban antara guru dan murid yang nakal secara wajar**

*Leitmotif* keenam ini muncul dari Bu Suci ketika timbul kesadarannya bahwa dia tidak dapat memisahkan kehidupan keluarga dari sekolah. Disadari betul oleh Bu Suci bahwa banyak kejadian dalam rumah dibawa ke kelas sebagai penarik percakapan pada murid-murid di kelas, utamanya diharapkan buat Waskito. Rupanya Tuhan memberikan dua percobaan yang berat sekaligus, yakni antara penyakit anak Bu Suci jika kambuh di sekolah dan amukan Waskito di kelas. Namun lama kelamaan, Bu Suci merasakan adanya semacam sambungan atau jalur penghubung antara Waskito dan Bu Suci.

Pertemuan Dua Hati itu tampak pada dialog dibawah ini.

*Waskito tidak menjawab. Dia juga tidak memandang ke wajahku* (hlm 84, paragraf 1. baris 4).

*“Kutunggu jawabanmu, bagaimana menurut pendapatmu apakah tanamanmu subur atau tidak?”* (hlm 84. Paragraf 1 baris 5-6).



*Aku terus mendesak. Antara kami berdua kurasaan telah ada pintu penghubung sejak pekan-pekan terakhir itu. Meskipun pintu itu tidak terbuka lebar, tetapi aku yakin bahwa itu juga tidak terkunci* (hlm 84, Paragraf 2 baris 1-3).

*Waskito menoleh, menatap pandanganku, seolah-olah apa yang kukatakan baru kali itu terpikir olehnya. Dari sinar matanya jelas nampak bahwa dia merenungkan kalimatku yang paling akhir. Aku mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya, menambahkan:* ( hlm 84. paragraf 4, baris 1-4).

*“kita semua cenderung memuaskan nafsu kekesalan dan kemarahan semau kita. Itu memang sifat manusia. Bu Suci berusaha memberikan didikan kerendahan hati dan menahan perasaan kepada murid-murid. Hingga saat ini kamu berhasil mendapat pujian para guru dan Kepala Sekolah. Pertahankanlah ini! Jangan selalu membuat seisi kelas dan aku ketakutan semacam tadi.”* (hlm 84-85, paragraf 5, baris1-6).

*Dan sebagai tanda bahwa percakapan kami selesai, aku bangkit. “Ayo, kembali ke atas! Tadi kawan-kawanmu akan menyapu dan membenahi hasil pelampiasan kemarahanmu. Baik hati mereka, bukan? Meskipun tadi mereka mengejekmu, ternyata mereka mau membantumu juga. Tapi mereka kularang menyapu. Aku yakin, sebegitu kamu akan membersihkan lantai, pastilah ada yang menolongmu tanpa kusuruh.”* (hlm 85. Paragraf 1, baris 1-7).

Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas. Bu Dhenya yang datang. Beliau mengucapkan rasa terima kasihnya kepada kepala sekolah, guru-guru, dan kepada Bu Suci. Bu Suci katakan, bahwa “Aku gembira dapat menolong Waskito”.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan paparan data temuan dan pembahasan novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini ini setelah dibaca berulang-ulang, dipahami setingnya, dipahami satuan peristiwanya, dipahami plot dan alurnya, menghubungkan antara pokok pikiran yang satu dengan pokok pikiran yang lainnya, dan mengidentifikasi tujuan, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa novel ini memiliki tema aktual, yaitu “kemelut batin seorang ibu yang mengembangkan kariernya sebagai guru.”

Novel ini memiliki amanat yang teramat tinggi derajatnya, karena amanat ini disampaikan baik secara eksplisit maupun secara implisit, yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang hendaknya diingat, dipahami, dihayati, dan nantinya diapresiasi oleh mahasiswa PGSD setelah ia menjadi guru. Di samping itu, dalam amanat tersebut juga terdapat contoh bagi seorang ibu dan sekaligus seorang ibu guru yang tinggi dedikasinya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dia lembut namun tegas, penuh perhatian, kasih sayang, tanggung jawab, beriman, dan pantang menyerah dalam menghadapi segala kesulitan. Dia juga tekun, sabar, dan tegas, perhatian terhadap kebutuhan jiwa anak didiknya, kasih sayang dan peduli terhadap anak didiknya, lakunya tulus melalui pendekatan khusus pada

anak didiknya yang nakal, mengatasi kenakalan murid melalui pendekatan psikologis, emosional, agama, seni, dan logika, dan menciptakan keakraban antara guru dan murid tersebut. Semua itu diatasi secara arif dan bijaksana, karena yang dihadapi sama-sama masalah manusia, maka cara mengatasinya pun memerlukan pendekatan kemanusiaan juga.

Novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini ini kisahnya dramatis, namun penuh dengan muatan pendidikan dan ajaran moral serta pengenalan nilai-nilai budaya. Di samping itu, tema dalam novel ini mempunyai makna penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan, dan lebih khusus lagi bagi guru. Oleh karena itu, hal tersebut cukup beralasan jika novel ini dapat dijadikan bahan pemikiran bagi para pengambil keputusan khususnya bagi penyusun kurikulum PGSD sebagai salah satu bacaan wajib pada mata kuliah Bahasa Sastra Indonesia di PGSD. Hal ini dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan karakter di tanah air kita ini.

Alasan mengapa pendidikan karakter yang melekat dalam dunia pendidikan ini, dapat ditanamkan melalui sebuah cerita dari sebuah novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini. Novel tersebut memiliki tema yang aktual karena kisah ceritanya bisa terjadi kapan pun, di mana pun, dan bisa mengenai kepada siapa pun. Amanat dalam novel ini pun memiliki nilai-nilai karakter yang tinggi di dalamnya. Amanat itu disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit, yakni berupa contoh bagi seorang guru yang tinggi dedikasinya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru. Ia lembut hatinya, sabar, namun tegas. Ia memiliki penuh perhatian, kasih sayang, tanggung jawab, beriman, memiliki etos kerja yang tinggi, dan pantang menyerah dalam menghadapi segala kesulitan, dan masih banyak lagi nilai karakter yang dembannya.

Nilai-nilai karakter dalam novel ini pula dapat diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya keguruan. Seorang guru dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini ini adalah seorang ibu guru yang memiliki laku sebagai guru yang terpuji. Ia juga memiliki nilai karakter yang religius, tekun, sabar, tegar, perhatian, kasih sayang, peduli, bertanggung jawab, berlaku tulus dalam menghadapi kenakalan muridnya melalui pendekatan psikologis, agama, seni, dan logika, dan akrab dengan murid yang lain dan akrab pula dengan murid yang nakal secara wajar. Pelaksanaan pembelajaran untuk muridnya yang dilakukan kepada muridnya kelak dapat pendekatan psikologis pula, yaitu melalui pendekatan komprehensif dengan menggunakan metode keteladanan.

## DAFTAR PUSTAKA

Darmiyati Zuchdi. (2010). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

----- (Editor). (2011). *Pendidikan Karakter: dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

- (2012). *Trampil Membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- (2013). *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Huck, Charlotte S; Susan Hepler, dan Janet Hickman. (1987). *Children Literaturein the Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Buku Induk Pengembangan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum dan Perbukuan.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values and Morality in School and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- NH. Dini. (1991). *Pertemuan Dua Hati ini*. Jakarta: Gramedia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Nomor 16 Tahun 2007. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendiknas.
- Stewig, J. W. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Tompkins, Gail E. (1994). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. Macmillan: Collage Publishing Company, Inc.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Toronto London Syney Auckland.
- Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Penerjemah: Lita S. Bandung: Nusa Media.